

ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN KOLOKASI PADA NOVEL BAHASA JEPANG KOKORO KARYA NATSUME SOSEKI KE DALAM BAHASA INDONESIA

Ilham Saputra Ade Pratama¹, Yesy Tri Cahyani²

STBA LIA Jakarta

2018420003@stbalia.ac.id, yesy.tri@stbalia.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the types of collocations and translation techniques used by translators in Natsume Soseki's translated novel titled Rahasia Hati, translated by Hartojo Andangdjaja. The translated novel was translated from the Japanese source text (ST) of the novel titled Kokoro. Language differences are a challenge for translators in translating. Likewise, phrases, one of which is a collocation phrase. Because all language's collocations are unique, translating them into their equivalents is extremely important. The approach taken to achieve this goal is with a qualitative descriptive method. Data obtained using documentation. Collocations are sought in ST's novel, Kokoro, based on Newmark's theory (1988). After collocations are found, the data is reduced or classified according to the theory. After being classified, the TSu collocation sample of the novel was analyzed by comparing it with its translated novel, Rahasia Hati, based on the theory of Molina and Albir (2002) to find the translation technique that the novel translator used. Of the 8 data that the authors found. From the reduction results obtained 1 noun + noun collocation, 6 noun + verb collocation, and 1 adjective + noun. While the translation technique found 6 data, namely generalization, compensation, amplification, modulation, literal translation, and description. The difference in collocation between Japanese and Indonesian is one of the challenges for Indonesian translators.

Keywords: collocation, type of collocation, technique translation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kolokasi dan teknik penerjemahan yang penerjemah gunakan dalam novel terjemahan Natsume Soseki yang berjudul Rahasia Hati yang diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja. Novel terjemahan tersebut diterjemahkan dari teks sumber (TSu) bahasa Jepang novel berjudul Kokoro. Perbedaan bahasa merupakan tantangan penerjemah dalam menerjemahkan. Begitu juga frasa, salah satunya frasa yang berkolokasi. Karena kolokasi setiap bahasa memiliki keunikan, menerjemahkannya menjadi sepadan menjadi hal yang sangat penting. Pendekatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh menggunakan cara baca dan reduksi. Kolokasi dicari dalam novel TSu, Kokoro, berlandaskan teori Newmark (1988). Setelah kolokasi ditemukan, data direduksi atau diklasifikasi sesuai teori tersebut. Setelah diklasifikasikan, sampel kolokasi TSu novel tersebut dianalisis dengan membandingkannya dengan novel terjemahannya, Rahasia Hati, berlandaskan teori Molina dan Albir (2002) untuk mencari teknik penerjemahan yang penerjemah novel gunakan. Dari 8 data yang penulis temukan. Dari hasil reduksi diperoleh 1 kolokasi nomina + nomina, 6 kolokasi nomina + verba, dan 1 adjektiva + nomina. Di sisi lain, untuk teknik penerjemahan ditemukan 6 data, yaitu generalisasi, kompensasi, amplifikasi, modulasi, penerjemahan harfiah, dan deskripsi. Perbedaan kolokasi antara bahasa Jepang dan Indonesia menjadi salah satu tantangan bagi penerjemah bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kolokasi, jenis kolokasi, teknik penerjemahan kolokasi

PENDAHULUAN

Setiap negara atau daerah memiliki perbedaan budaya. Karena bahasa merupakan salah satu unsur budaya, bila berbeda negara atau daerah, berbeda juga bahasanya. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia, sehingga komunikasi tidak akan luput dari manusia (Chaer, dalam Matondang, 2019: 10). Pada era globalisasi saat ini, kita didorong untuk dapat menguasai bahasa asing karena teknologi dan ilmu yang terus berkembang seiring zaman. Bahasa menjadi salah satu cara untuk mengikuti perkembangan zaman, karena sebagai akses untuk mempelajari ilmu dan teknologi secara internasional. Munadzdzofah (2018). Namun, perbedaan bahasa sering kali menjadi masalah untuk bisa menguasai bahasa asing, karena terdapat perbedaan gramatikal, huruf, dan kosakata.

Untuk memahami teks atau tulisan yang berasal dari bahasa asing, dibutuhkan kegiatan penerjemahan. Penerjemahan dilakukan tidak hanya pembaca atau pendengar dalam negeri saja yang bisa mengonsumsi suatu teks bahasa asing, tetapi juga dilakukan orang yang berasal dari luar negeri. Hoed (2006) dalam Hardi (2015: 11) menyebutkan awal kata penerjemahan berasal dari bahasa Arab "*tarjammah*". Newmark (1981: 7) dalam Hardi (2015: 15) menjelaskan penerjemahan adalah kemampuan menyampaikan kembali sebuah pesan dalam sebuah bahasa dengan pesan yang sama dalam bahasa yang berbeda. Mengenai kesulitan penerjemahan, Molina dan Albir (2002) menyatakan bahwa penerjemah dapat mengalami masalah dalam proses penerjemahan, mungkin karena ada kata yang sangat sulit, atau karena kurangnya pengetahuan atau keterampilan penerjemah (hal. 508). Hal ini dikarenakan sistem setiap bahasa yang berbeda, salah satunya termasuk frasa.

KBBI V daring (2021) mendefinisikan frasa sebagai gabungan 2 kata atau lebih yang bersifat non-prediktif atau tidak berkaitan dengan predikat. Perbedaan setiap bahasa dapat dilihat salah satunya dari unsur sintaksisnya, yaitu struktur frasa dan klausa. Sintaksis merupakan ilmu yang mempelajari tentang susunan dan unsur-unsur pembentuk bahasa (Sutedi, 2014: 64, dalam Matondang, 2019: 10).

Frasa dalam bahasa Jepang disebut 「句」 (*ku*) memiliki definisi yang sama dengan frasa dalam bahasa Indonesia. Salah satu contoh frasa bahasa Jepang 「冷たいお茶」 (*tsumetai ocha*) berarti 'teh dingin'. Adjektiva *tsumetai* hanya

bisa dihubungkan dengan nomina seperti alat atau suatu benda seperti *ocha*. Kamus *Dejitaru Daijiten* dalam Kotobank mendefinisikan *tsumetai* sebagai 「温度が低く感じられる」 atau 「思いやりがない。冷淡である。よそよそしい」, yang berarti ‘suhu yang terasa rendah’ dan ‘sikap dingin’. Dari definisi tersebut, suhu rendah yang dimaksudkan merupakan suhu terhadap suatu benda konkret. Contoh lainnya 「冷たい水」 (*tsumetai mizu*) atau ‘air dingin’. Adjektiva tersebut tidak berterima apabila dihubungkan dengan nomina suhu atau cuaca seperti 「冷たい日」 (*tsumetai hi*) yang berarti ‘hari yang dingin’. Contoh frasa di atas disebut kolokasi atau 「連語」 (*rengo*) dalam bahasa Jepang.

Rengo merupakan frasa yang makna keseluruhannya bisa diketahui dari makna setiap kata yang menyusun frasa tersebut, tetapi setiap kata tersebut tidak dapat dipasangkan dengan kata yang lainnya meskipun dengan sinonimnya. Penjelasan ini berdasarkan definisi yang disampaikan oleh Momiyama dan Sutedi (2014: 174, dalam Matondang (2019: 11)). Kolokasi menurut Kridalaksana (2009: 127, dalam Khoiriyah (2018: 1)) adalah asosiasi yang tetap antar-kata yang berdampingan dalam kalimat. Kolokasi dapat menambah unsur kealamian dalam berbahasa, karena dapat menambah makna yang lebih jelas pada kalimat.

Untuk mengetahui kolokasi pada frasa, kita harus mengetahui kosakata yang memiliki kolokasi dengan kata tertentu. Salah satu contohnya 「目が覚めました」 (*me ga samemashita*) yang berarti ‘terbangun’. Subjek *me* yang berarti ‘mata’ berkolokasi dengan verba *samemashita* yang berarti ‘telah bangun/sadar’, karena ketika kedua kata tersebut dihubungkan berarti ‘terbangun’.

Dalam artikelnya, Kolokasi dalam Penerjemahan, Fitria (2012) memaparkan 4 poin masalah penerjemahan kolokasi, yaitu pertama, masalah penerjemah tidak mampu dalam menentukan struktur yang memiliki makna unik dan berbeda. Kedua, masalah penerjemahan kolokasi yang hanya dapat dihubungkan dengan kata-kata tertentu dalam frasa atau kata. Ketiga, masalah latar belakang budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran yang berbeda dalam menafsirkan pesan ke bahasa sasaran. Keempat, untuk menciptakan terjemahan yang wajar dan sepadan, terjemahan bahasa sasaran harus dihubungkan dengan kata yang tepat. Fitria juga menjelaskan strategi untuk menerjemahkan kolokasi.

Menurutnya, ada tiga strategi, yaitu pertama mengidentifikasi struktur dan contoh kolokasi yang memiliki makna unik dan berbeda. Kedua, penerjemahan kolokasi dapat menggunakan kamus kolokasi. Ketiga, penerjemah dapat menggunakan daftar atau label contoh-contoh kolokasi.

Khoiriyah (2018) dalam jurnal berjudul Kolokasi Berkontruksi “Nomina + Verba” dalam Bahasa Jepang pada *Minna no Nihongo Shokyuu* dan *Nihongo Chuukyuu* memaparkan pola kolokasi dengan konstruksi kolokasi nomina + verba. Khoiriyah menemukan 459 data kalimat yang mengandung kolokasi. Berikut tabel hasil data dari Khoiriyah:

Tabel 1. Hasil Data Kolokasi Berkontruksi “Nomina + Verba”

No.	Kolokasi dengan Konstruksi Nomina + Verba	Jumlah
1.	Nomina + <i>o</i> + verba	164
2.	Nomina + <i>ni</i> + verba	123
3.	Nomina + <i>ga</i> + verba	150
4.	Nomina + <i>de</i> + verba	22
	Total data	459

Khoiriyah membagi pola konstruksi kolokasi menjadi 4 konstruksi, yaitu nomina + verba yang dihubungkan dengan 「助詞」 (*joshi*) atau partikel 「を」 (*o*) , 「に」 (*ni*) , 「が」 (*ga*) , dan 「で」 (*de*) . Khoiriyah juga memaparkan peran dari setiap partikel. Partikel *o* memiliki peran pasien/objektif, lokatif (tempat), waktu, dan menjauhi objek. Partikel *ni* memiliki peran objektif-pasien, lawan, lokatif, tempat tujuan, waktu, arah, pemberi pengaruh, dan penerima pengaruh. Partikel *ga* hanya memiliki peran penanda pasien. Partikel *de* memiliki peran tempat kegiatan, alat, dan penyebab/alasan.

Cahyani (2018) dalam penelitiannya, Penerjemahan Kolokasi Bahasa Inggris ke Dalam Bahasa Indonesia, menganalisis tentang kolokasi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dalam novel *The Kite Runner*. Cahyani mencari 4 poin dalam penelitiannya, yaitu kolokasi, kesepadanan penerjemahan, penerjemahan kolokasi, keakuratan, strategi-strategi penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan kolokasi, dan pergeseran penerjemahan kolokasi. Berbeda dengan landasan teori dengan penelitian penulis, Cahyani menggunakan 3 teori kolokasi

yang dikemukakan oleh Rosamund Moon dan M. Benson. Jenis kolokasinya di antaranya *semantic collocation*, *lexico-grammatical*, dan *grammatical collocation*.

Dalam klasifikasi, *grammatical collocation* terbagi menjadi 3 bentuk kolokasi yaitu *verba collocation*, *nomina collocation*, dan *adjective collocation*. Berlandaskan dari teori tersebut, Cahyani menemukan *Semantic Collocation* yang telah didapatkan pada 13 Bab berjumlah 177 kolokasi, dengan jumlah kolokasi terbanyak pada Bab 11 sebanyak 25 kolokasi. *Lexico-Grammatical Collocation* berjumlah 38 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak pada bab 25 sebanyak 8 kolokasi. *Verba Collocation* sebanyak 177 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak terdapat pada Bab 12 sebanyak 22 kolokasi. *Nomina Collocation* berjumlah 441 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak terdapat pada Bab 7 sebanyak 53 kolokasi. *Adjective Collocation* berjumlah 44 kolokasi dengan jumlah kolokasi terbanyak ada pada bab 8 sebanyak 8 kolokasi.

Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar kolokasi yang dianalisis akurat dan penerjemah menerjemahkan kolokasi ke bahasa sasaran sudah sedekat mungkin. Penerjemah mengikuti strategi penerjemahan semantis yaitu fokus utamanya adalah makna kata atau kalimat. Penerjemah menggunakan kesepadanan, transposisi dan strategi penerjemahan pada beberapa kolokasi juga. Hal tersebut sudah sesuai dengan aturan umum penerjemah naskah prosa fiksi yaitu sebaiknya penerjemah mengubah segala terjemahan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan tegas.

Newmark (1988: 213) menyatakan bahwa masalah penting dalam menerjemahkan kolokasi yaitu mengetahui apakah kolokasi familier, alami, dan berterima. Penerjemah harus mengetahui padanan yang sesuai sehingga bisa diterima oleh bahasa sasaran. Penerjemahan tidak hanya mengubah bahasa sumber (BSu) ke bahasa sasaran (BSa), tapi juga perlu mempertahankan isi atau pesan yang ada pada teks sumber, Karena itu, dibutuhkan teknik-teknik dalam menerjemahkan supaya hasil terjemahan memiliki pesan yang sepadan mungkin dengan teks sumber (TSu).

Novel *Kokoro* karya Natsume Soseki bercerita tentang hubungan seorang tokoh yang ditulis *sensei* dan tokoh “aku” dalam novel tersebut. Karena tokoh *sensei* memiliki trauma di masa lalunya, sehingga *sensei* menutup diri kepada orang

lain. Karena tokoh “aku” tinggal bersama *sensei* dan istrinya, sering kali dituliskan dialog di dalam novel. Karena interaksi antara *sensei* dan tokoh aku, lambat laun *sensei* membuka dirinya dan melanjutkan kehidupannya tanpa berlarut dalam traumanya. Novel tersebut diterbitkan pertama kali pada tahun 1978 oleh Dunia Pustaka Jaya dan diterjemahkan oleh Hartoyo Andangdjaja dengan judul *Rahasia Hati*. Penelitian ini mengambil data dari cetakan terbaru yaitu tahun 2016 yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan judul dan penerjemah yang sama.

Dalam novel Natsume Soseki tersebut ada beberapa kolokasi yang tidak bisa diterjemahkan dengan sepadan karena perbedaan latar belakang bahasa. Untuk lebih memahami strategi penerjemahan dan jenis kolokasi yang terdapat dalam novel, penulis merumuskan masalah sebagai berikut, apa saja jenis kolokasi yang terdapat dalam novel *Kokoro*? Dan teknik penerjemahan apa yang digunakan penerjemah dalam menerjemahkan kolokasi? Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis kolokasi yang digunakan dan mengetahui strategi penerjemah pada novel Natsume Soseki.

Berdasarkan tujuan di atas, penelitian ini mengacu pada teori Newmark (1988: 145) untuk mengetahui macam jenis kolokasi. Newmark menyatakan kolokasi dibagi menjadi 3 klasifikasi, yaitu *adjective + noun*, *noun + noun*, dan *verb + object*. *Adjektiva + nomina* atau adjektiva + nomina adalah adjektiva yang hanya bisa dihubungkan dengan nomina tertentu. *Noun + noun* atau nomina + nomina merupakan kolokasi nomina yang hanya bisa dihubungkan dengan nomina tertentu. Begitu juga dengan *verb + object* atau verba + objek adalah verba yang hanya bisa dihubungkan dengan objek atau nomina tertentu.

Molina dan Albir (2002) menjelaskan ketika penerjemah dihadapi oleh kesulitan penerjemahan, saat itulah strategi penerjemahan digunakan. Hurtado Albir (1966, 1999) mendefinisikan strategi adalah prosedur (sadar atau tidak sadar, verbal atau non-verbal) yang digunakan penerjemah untuk memecahkan masalah yang muncul ketika menerjemahkan dengan tujuan tertentu. (dalam Molina dan Albir, 2002, p. 508).

Molina dan Albir (2002: 509) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengategorikan untuk membuat kesepadanan

terjemahan. Teknik penerjemahan merupakan pilihan yang dibuat oleh penerjemah dari berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan konteks, tujuan penerjemahan, dan harapan pembaca atau pendengar Molina dan Albir (2002: 509). Berikut teknik-teknik yang dicetuskan oleh Molina dan Albir (2002: 509 —511): Adaptasi (*Adaptation*), Amplifikasi (*Amplification*), Peminjaman (*Borrowing*), Kalke (*Calque*), Kompensasi (*Compensation*), Deskripsi (*Description*), Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*), Padanan Lazim (*Established Equivalence*), Generalisasi (*Generalization*), Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*), Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*), Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*), Modulasi (*Modulation*), Partikularisasi (*Particularization*), Reduksi (*Reduction*), Substitusi (*Substitution*), Transposisi (*Transposition*), dan Variasi (*Variation*).

Setelah dianalisis menggunakan teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) tersebut, terdapat 5 teknik yang dilakukan penerjemah. Di antaranya modulasi, penerjemahan harfiah, amplifikasi, kompensasi, dan generalisasi. Berikut definisi yang Molina dan Albir (2002) paparkan mengenai teori tersebut.

1. Modulasi yaitu mengubah sudut pandang, fokus, atau jenis kognitif dari teks sumber. Bisa dalam bentuk leksikal atau struktural.
2. Penerjemahan harfiah adalah terjemahan harfiah dari kata atau ungkapan sepadan.
3. Amplifikasi yaitu menambahkan detail terjemahan yang tidak ada dalam bahasa sumber.
4. Kompensasi yaitu mengubah stilistika (gaya bahasa) pada B_{Su} sesuai dengan B_{Sa}. Hal itu disebabkan gaya bahasa B_{Su} tidak bisa diterapkan dalam B_{Sa}.
5. Generalisasi adalah teknik mengubah kata khusus menjadi kata yang lebih umum.

METODE

Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini karena masalah penelitian ini masih bisa dikembangkan dengan diperluas atau diperdalam (Sugiyono: 205). Data diperoleh dari kutipan dari novel berjudul *Kokoro* karangan Natsume Soseki dan terjemahannya berjudul *Rahasia Hati* yang diterjemahkan oleh Hartojo Andangdjaja. Novel bahasa sumber diambil dari situs kumpulan novel

Natsume soseki. Sampel diambil sesuai tujuan penulisan yaitu mencari frasa kolokasi berlandaskan teori kolokasi Newmark (1988).

Cara pengumpulan data melalui novel tersebut dengan cara dokumentasi karena data dikumpulkan dari dokumen tertulis untuk menelusuri data historis (Semiawan, 2010 dalam Iryana dan Kawasati, 2019: 11). Data berupa frasa kolokasi dicari dalam novel tersebut, setelah data ditemukan, data dianalisis sesuai klasifikasi kolokasi teori Newmark (1988), Newmark menyatakan kolokasi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu adjektiva + nomina, nomina + nomina, dan verba + object. Setelah data direduksi, sampel data kutipan TSu bahasa Jepang novel Natsume Soseki berjudul *Kokoro* dengan kutipan TSa bahasa Indonesia novel *Rahasia Hati* terjemahan Hartojo Andangdjaja untuk menganalisis teknik terjemahan yang digunakan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan berlandaskan teori Molina dan Albir (2002). Setelah Kolokasi dan teknik penerjemahan dianalisis, dibuat simpulan pada akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori Newmark (1988) penulis memaparkan 8 data kolokasi yang ditemukan memiliki kategori sebagai berikut:

Nomina + nomina

Tabel 2. Temuan Data Kolokasi Nomina + Nomina

Teks Sumber	Teks Sasaran
学校が学校なのと年が年なので、生活の程度は私とそう変りもしなかった。	Kawanku berasal dari keluarga kaya dan tak ada kesulitan keuangan padanya. Akan tetapi, sebagai mahasiswa muda , tingkat hidupnya banyak persamaannya dengan tingkat hidupku sendiri.

Berdasarkan kamus *Takoboto: Japanese Dictionary*, 「年」 (*toshi*) dikategorikan sebagai 「名詞」 (*meishi*) ‘nomina’. *Nihongodaijiten* atau kamus besar bahasa Jepang mendefinisikan kolokasi 「年が年」 berarti 「それ相当の年齢。相応の年齢。だいぶの年。」 (*Sore sōtō no nenrei. Sōō no nenrei. Daibu no toshi*) . Definisi tersebut dapat diartikan menjadi ‘cukup

umur'. Frasa 「年が年」 adalah bentuk terikat karena hanya memiliki arti di atas apabila digabungkan, karena itu frasa tersebut termasuk kolokasi *nomina + nomina*.

Verba + Objek

Tabel 3. Temuan Data Kolokasi Verba + Objek

Teks Sumber	Teks Sasaran
その西洋人の優れて白い皮膚の色が、掛茶屋へ入るや否や、すぐ私の <u>注意を惹いた</u> 。	Orang barat itu, dengan kulitnya yang teramat pucat, telah <u>menarik perhatianku</u> ketika aku mendekati pondok teh.
彼らの出て行った後、私はやはり元の床几に <u>腰をおろして</u> 烟草を吹かしていた。	Sepeninggal mereka, <u>aku duduk</u> , dan setelah menyulut rokok, dengan using aku mulai bertanya-tanya dalam hati tentang Sensei.
彼らの出て行った後、私はやはり元の床几に腰をおろして <u>烟草を吹かしていた</u> 。その時私はぼかんとしながら先生の事を考えた。	Sepeninggal mereka, aku duduk, dan setelah <u>menyulut rokok</u> , dengan iseng aku mulai bertanya-tanya dalam hati tentang Sensei.
...それにはほとんど <u>注意を払う</u> 様子が見えなかった。	...ia tampak begitu pendiam sehingga menurutku lebih tepat kalau dikatakan dia merasa sunyi.
私がその掛茶屋で先生を見た時は、先生がちょうど <u>着物を脱いで</u> これから海へ入ろうとするところであった。	Sensei baru saja <u>melepas pakaiannya</u> dan siap hendak berenang ketika dia tertangkap pandanganku mula-mula di pondok teh itu.
純粋の日本の <u>浴衣を着ていた</u> 彼は、それを床几の上にすぼりと放り出したまま、腕組みをして海の方を向いて立っていた。	Ia sedang berdiri sambil sedekap, memandang ke laut. Tampak lena tercampak di atas bangku kaki di sampingnya, sehelai <u>pakaian Jepang untuk musim panas yang habis dipakainya</u> .

Kolokasi 「注意を惹いた」 terdapat dari nomina 「注意」 (*chuu*) berarti 'perhatian' dan verba 「惹く」 (*hiku*) berarti 'menarik (perhatian)'. Begitu juga dalam bahasa Indonesia terdapat kolokasi *menarik perhatian* yang berarti sama dengan bahasa Jepang berarti 'membuat orang menjadi tertarik'.

Kolokasi 「腰をおろす」 (*koshi wo orosu*) terdiri dari nomina 「腰」 *koshi* berarti 'punggung' dan 「おろす」 (*orosu*) berarti 'menurunkan'. Namun, frasa tersebut apabila dihubungkan bukan memiliki arti 'menurunkan punggung', melainkan 'duduk'.

Kolokasi 「烟草を吹かす」 (*tabako wo fukasu*) terdapat nomina sebagai objek 「煙草」 (*tabako*) berarti 'rokok' dan verba 「吹かしていた」

(*fukashiteita*) dari kata dasar 「吹かす」 (*fukasu*) berarti ‘menghisap (rokok)’. Verba 「吹かす」 hanya bisa dihubungkan dengan nomina rokok, sehingga memiliki arti ‘menghisap rokok’.

Kolokasi 「注意を払う」 terdiri dari nomina sebagai objek yaitu 「注意」 (*chuuui*) berarti ‘perhatian’ dan verba 「払う」 (*harau*) berarti ‘membayar’. Kolokasi tersebut sama dengan bahasa Inggris yang berarti *pay attention*. Namun, berbeda dengan bahasa Indonesia, verba *membayar* tidak berterima dengan nomina *perhatian*. Karena itu, kolokasi 「払う」 berkolokasi dengan nomina 「注意」.

Kolokasi 「着物を脱いで」 (*kimono wo nuide*) terdiri dari nomina sebagai objek yaitu 「着物」 (*kimono*) berarti salah satu nama pakaian tradisional Jepang dan verba 「脱いで」 (*nuide*) dari kata dasar 「脱ぐ」 (*nugu*) berarti ‘melepas (pakaian)’. Verba 「脱ぐ」 berkolokasi dengan objek pakaian karena hanya bisa dipasangkan dengan nomina pakaian, berdasarkan *Nihongo Daijiten*. Berbeda dengan *melepas* dalam bahasa Indonesia yang bisa juga digunakan dengan objek selain pakaian dan memiliki verba lainnya yang sepadan seperti *mengantarkan* dan *memberhentikan seseorang* (dari pekerjaan) (KBBI V).

Kolokasi 「浴衣を着ていた」 terdiri dari kata nomina 「浴衣」 (*yukata*) berarti pakaian tradisional Jepang dan verba 「着ていた」 (*kiteita*) dari kata dasar 「着る」 (*kiru*) berarti ‘memakai’ (pakaian). Dalam kamus *Takoboto: Japanese Dictionary* verba 「着る」 berarti ‘memakai’ (pakaian) atau ‘menanggung’ (beban). TSu verba 「着ていた」 berkolokasi dengan 「浴衣」 karena objek merupakan pakaian sehingga memiliki arti ‘memakai pakaian’.

Adjektiva + nomina

Tabel 4. Temuan Data Kolokasi Verba + Objek

Teks Sumber	Teks Sasaran
先生が私に示した時々の <u>素気ない挨拶</u> や冷淡に見える動作は、私を遠ざけようとする不快の表現ではなかったのである。	Segala <u>sikap yang seperlunya</u> dan dingin itu tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak suka padaku, tetapi lebih tepat dimaksudkan sebagai peringatan agar aku jangan menginginkan dia sebagai kawan.

Kolokasi 「素気ない態度」 (*sugenai taido*) terdapat sebuah adjektiva 「素気ない」 (*sugenai*). *Jitsuyō Nihongo Hyōgen Jiten* dalam kamus daring Weblio mendefinisikannya menjadi 「思いやりがいさま、返事などが冷たく簡単であるさま。『素っ気ない態度』『素っ気ない返事』などといった具合に使われる」, yang berarti “membalas (pertanyaan) dengan singkat dan dingin”. Berdasarkan definisinya, adjektiva *sugenai* berkolokasi dengan *taido* karena *sugenai* hanya bisa dihubungkan dengan nomina yang menjelaskan sikap orang.

Penelitian ini juga meneliti teknik penerjemahan ditemukan 6 teknik berlandaskan teori teknik penerjemahan Molina dan Albir (2002) dari data kolokasi yang ditemukan yaitu teknik: modulasi, penerjemahan harfiah, kompensasi, amplifikasi, generalisasi, dan deskripsi.

Tabel 5. Daftar Analisis Teknik Penerjemahan

No.	Teks Sumber (TSu)	Teks Sasaran (TSa)	Teknik penerjemahan
1	...学校が学校なのと 年が年なので、生活 の程度は私とそう変 りもしなかった。	... <u>mahasiswa</u> <u>muda</u> , tingkat hidupnya banyak persamaannya dengan tingkat hidupku sendiri.	Kompensasi: perubahan gaya bahasa TSu karena TSa tidak memiliki gaya bahasa yang sepadan.
2	その西洋人の優れて 白い皮膚の色が、掛 茶屋へ入るや否や、 すぐ私の <u>注意を惹い た</u>	Orang barat itu, dengan kulitnya yang teramat pucat, telah <u>menarik</u> <u>perhatianku</u> ketika aku mendekati pondok teh.	Penerjemahan harfiah: TSu dan TSa memiliki padanan yang sama.
3	私はやはり元の床几 に <u>腰をおろして</u> 烟草 を吹かしていた。	<u>aku duduk</u> , dan setelah menyulut rokok...	Kompensasi: perubahan gaya bahasa TSu karena TSa tidak memiliki gaya bahasa yang sepadan.
4	私はやはり元の床几 に <u>腰をおろして</u> <u>烟草</u> <u>を吹かしていた。</u>	Sepeninggal mereka, aku duduk, dan setelah <u>menyulut rokok...</u>	Modulasi: verba yang berarti ‘menghisap’ pada TSu menjadi verba yang lebih umum yaitu ‘menyulut’
5	...それにはほとんど <u>注意を払う様子が見 えなかった。</u>	Kadang-kadang, <u>ia</u> <u>tampak begitu pendiam</u> sehingga menurutku lebih tepat kalau dikatakan dia merasa sunyi.	Modulasi: Sudut pandang diubah dari <i>ia</i> <i>tidak tampak peduli</i> menjadi <i>ia tampak</i> <i>begitu pendiam</i> .
6	先生がちょうど <u>着物</u> <u>を脱いで</u> これから海	Sensei baru saja <u>melepas</u> <u>pakaianya</u> dan siap hendak...	Generalisasi: verba terjemahan ‘melepas (pakaian)’

	へ入ろうとするところであった		diterjemahkan ke TSa menjadi verba yang lebih umum.
7	先生がちょうど <u>着物を脱いで</u> これから海へ入ろうとするところであった	Sensei baru saja melepas <u>pakaiannya</u> dan siap hendak...	Generalisasi: verba terjemahan ‘pakaian’ diterjemahkan menjadi verba yang lebih umum.
8	純粋の日本の <u>浴衣を着ていた</u> 彼は、それを床几の上にすぼりと放り出したまま、腕組みをして海の方を向いて立っていた	Ia sedang berdiri sambil sedekap, memandang ke laut. Tampak lena tercampak di atas bangku kaki di sampingnya, sehelai <u>pakaian Jepang untuk musim panas yang habis dipakainya</u>	Generalisasi: verba terjemahan ‘memakai (pakaian)’ diterjemahkan ke TSa menjadi verba yang lebih umum.
9	純粋の日本の <u>浴衣を着ていた</u> 彼は、それを床几の上にすぼりと放り出したまま、腕組みをして海の方を向いて立っていた	Ia sedang berdiri sambil sedekap, memandang ke laut. Tampak lena tercampak di atas bangku kaki di sampingnya, sehelai <u>pakaian Jepang untuk musim panas yang habis dipakainya</u>	Generalisasi: verba terjemahan ‘pakaian’ diterjemahkan menjadi verba yang lebih umum.
10	純粋の日本の <u>浴衣を着ていた</u> 彼は、それを床几の上にすぼりと放り出したまま、腕組みをして海の方を向いて立っていた	Ia sedang berdiri sambil sedekap, memandang ke laut. Tampak lena tercampak di atas bangku kaki di sampingnya, sehelai <u>pakaian Jepang untuk musim panas yang habis dipakainya</u>	Amplifikasi: dalam kolokasi terjemahan ‘memakai (pakaian)’ ditambahkan keterangan yang tidak ada pada TSu.
11	先生が私に示した時々の <u>素気ない挨拶</u> や冷淡に見える動作は、私を遠ざけようとする不快の表現ではなかったのである	Segala <u>sikap yang seperlunya</u> dan dingin itu tidak dimaksudkan untuk menyatakan tidak suka padaku, tetapi lebih tepat dimaksudkan sebagai peringatan agar aku jangan menginginkannya dia sebagai kawan	Deskripsi: penjelasan penerjemahan karena TSa tidak memiliki padanan yang serupa

Berdasarkan tabel di atas, berikut analisis teknik penerjemahan dari setiap kutipan yang mengandung kolokasi:

Frasa 「年が年」 dapat diartikan menjadi ‘cukup umur’. Namun, penerjemah tidak menulis kata *umur* atau *cukupnya umur* dalam TSa. Penerjemah menggantinya dengan kalimat *mahasiswa muda*. Karena dalam TSu sebelum kolokasi 「年が年」 terdapat kalimat 「学校が学校なのと」 (*gakkou ga*

gakkounanoto) , apabila dihubungkan berkonotasi *usia sekolah*, ditambah tokoh dalam novel merupakan mahasiswa. Karena mahasiswa berkonotasi anak yang tergolong muda, penerjemah mengganti TSa menjadi *mahasiswa muda*. Perubahan gaya bahasa TSu ke TSa dari frasa nomina menjadi sebuah kalimat merupakan teknik kompensasi.

Frasa 「注意を惹いた」 pada Tsu memiliki padanan yang sama dengan TSa yaitu *menarik perhatian*. Karena kedua frasa memiliki aturan yang sama, kedua frasa tersebut dapat diterjemahkan secara harfiah. Karena itu, penerjemah menggunakan teknik penerjemahan harfiah.

Berbeda dengan frasa sebelumnya, 「腰をおろして」 pada TSu tidak bisa diterjemahkan secara harfiah. Frasa tersebut memiliki arti khusus apabila nomina 「腰」 dan verba 「おろす」 dihubungkan. Padanan yang sesuai dengan frasa tersebut yaitu verba duduk. Teknik mengubah gaya bahasa tanpa mengubah maksud kata digolongkan sebagai teknik kompensasi.

Penerjemah menggunakan teknik penerjemahan modulasi pada kolokasi “烟草を吹かしていた” karena pesan dari TSu tetap tersampaikan, meskipun mengubah sudut pandang sehingga memiliki konteks yang sama yaitu tokoh digambarkan sedang merokok. Penerjemah menerjemahkan 「吹かしていた」 dari kata dasar 「吹かす」 *fukasu* dengan ‘menyulut’, melainkan *merokok*. Berdasarkan *Dejitaru Daijiten* dalam Kotobank, *fukasu* berarti 「タバコの煙を深く吸わずに吐き出す」 atau ‘menghisap sedikit rokok (tidak menghisap dengan dalam)’ Namun, dalam bahasa Indonesia hanya ada verba menghisap, tidak memiliki konotasi dalam atau tidaknya. Namun, penerjemah sedikit mengubah konteks dari “tokoh yang sedang menghisap rokok” menjadi “tokoh sedang menyalakan rokok”. Perubahan tersebut karena penerjemah mengubah verba yang seharusnya *menghisap* menjadi *menyulut*. KBBI V daring (2023) mendefinisikan verba *menyulut* berarti memasang (api dan sebagainya), menyalakan, atau menyundut. Karena itu konteks “tokoh yang sedang merokok” masih tersampaikan, tetapi tokoh tidak sedang menghisap rokok.

Penerjemah menggunakan teknik modulasi tanpa mengurangi kesan pendiam *sensei*. Struktur kalimat “...注意を払う様子が見えなかった“ (...*chuu*

wo harau yousu ga mienakatta) berarti ‘tidak tampak/terlihat *peduli*’, menjadi “tampak begitu *pendiam*”. Frasa “tampak begitu *pendiam*” tidak mengubah pesan bahwa *sensei* adalah seorang yang begitu *pendiam*.

Pada kolokasi “着物を脱いで” (*kimono wo nuide*) data 6 terdapat verba 「脱いで」 dari kata dasar 「脱ぐ」 (*nugu*) ‘melepas (pakaian)’. Verba tersebut digunakan ketika subjek memakai atau melepas pakaian. Verba *nugu* merupakan 「身につけていたものを取り去る」 berarti melepas sesuatu yang dipakai (kamus daring goo). Berbeda dengan bahasa Indonesia, verba *melepas* bisa juga diartikan mengantarkan orang, berangkat, berlayar, membiarkan, dan memberhentikan (KBBI daring V (2023)). Tetap dalam kolokasi yang sama, pada data 7, objek dari kolokasi “着物を脱いで” yaitu kata dari TSu *kimono* diterjemahkan menjadi kata yang lebih umum yaitu “pakaianya”, tetapi dalam TSu *kimono* merupakan salah satu pakaian tradisional Jepang. Karena penggunaan verba *nugu* dan objek *kimono* lebih spesifik, dapat disimpulkan penerjemah menggunakan teknik penerjemahan generalisasi.

Sama seperti kolokasi *kimono wo nuide*, kolokasi “浴衣を着ていた” (*yukata wo kiteita*) pada data 8 memiliki aturan yang sama pada verbanya yaitu hanya bisa digunakan dengan objek berupa pakaian. *Nihonhyakkazensho* atau Ensiklopedia Jepang mendefinisikan 「着ていた」 (*kiteita*) dari kata dasar 「着る」 (*kiru*) 「ことは衣類を身につけたり、身にまったりすることであり、また広義には物をかぶったり…」 berarti mengenakan atau menyelimuti tubuh dengan pakaian (dalam Kotobank, para. 2). Berbeda dengan bahasa Indonesia, verba memakai menjadi kata yang lebih umum berarti menggunakan, mematuhi, menaiki, naik, mempekerjakan, dan mengikuti, sedangkan verba melepas bisa juga diartikan mengantarkan orang, berangkat, berlayar, membiarkan, dan memberhentikan (KBBI daring V). Penerjemah juga mengubah kata khusus objek *yukata*, salah satu pakaian tradisional, menjadi kata yang lebih umum yaitu *pakaian Jepang*. Karena kedua terjemahan menjadi kata yang lebih umum yaitu *pakaian Jepang* dan *memakai* dapat disimpulkan penerjemah menggunakan teknik penerjemahan generalisasi.

Tetap pada kolokasi yang sama, terdapat penambahan terjemahan pada kolokasi *yukata wo kiteita* yaitu terjemahan *untuk musim panas yang habis dipakainya*, tetapi pada TSu tidak ada keterangan dari terjemahan tersebut. Karena adanya penambahan informasi yang tidak terdapat dalam TSu, penerjemah menggunakan teknik amplifikasi.

Adjektiva *sugenai* pada kolokasi “...素気ない態度...” (*sugenai taido*) menjelaskan sikap *sensei* yang dingin dan tidak peduli. Namun, karena padanan dalam TSa tidak ada, penerjemah menggunakan teknik deskripsi untuk mendeskripsikan perilaku tokoh *sensei*, menjadi “sikap yang seperlunya”.

SIMPULAN

Penelitian ini diharapkan lebih dikembangkan lagi, khususnya mengenai penerjemahan karena masih sedikit yang dibahas tentang penerjemahan, tidak seperti budaya atau nilai sastra pada novel ini. Termasuk tema kolokasi yang masih bisa diperbarui.

Tujuan penelitian ini ditulis untuk mengetahui jenis kolokasi dari kutipan kalimat yang mengandung kolokasi dari novel *Kokoro* dan teknik penerjemahan yang penerjemah gunakan. Begitu juga kesepadanan terjemahan setelah kolokasi diterjemahkan ke TSa. Dengan landasan teori oleh Newmark (1988), ditemukan 8 data yang berkolokasi. 1 *nomina + nomina*, 6 *object + verba*, dan 1 *adjektiva + nomina*. Perbedaan frasa menjadi kesulitan untuk menerjemahkan dari TSu ke TSa. Kolokasi terikat *toshi ga toshi*, dan *chuui wo harau* hanya memiliki arti khusus apabila dihubungkan. Ada pula verba khusus yang hanya bisa dihubungkan dengan objek tertentu, seperti *fuku* dan *nugu* yang hanya bisa dihubungkan dengan objek pakaian. Namun, ada kolokasi dengan padanan yang sama meskipun diterjemahkan, seperti *chuui wo hiku* atau ‘menarik perhatian’.

Ditemukan 6 teknik penerjemahan berlandaskan teori Molina dan Albir (2002) yang digunakan penerjemah untuk mengatasi perbedaan padanan dalam novel *Kokoro* yaitu teknik modulasi, penerjemahan harfiah, kompensasi, generalisasi, amplifikasi, dan deskripsi. Penerjemah menggunakan teknik kompensasi untuk kolokasi *toshi ga toshi*, penerjemahan harfiah untuk kolokasi *chuui wo hiita*, kompensasi untuk kolokasi *koshi wo oroshite*, modulasi untuk

kolokasi *tabako wo fukashite*, dan kolokasi *chuui wo harau*, generalisasi untuk *kimono wo nuide*, dan *yukata wo kiteita*, terdapat juga teknik amplifikasi pada kolokasi *yukata wo kiteita*, serta teknik deskripsi untuk kolokasi *sugenai taido*.

DAFTAR PUSTAKA

- Andangdjaja, Hartojo. (2016). *Rahasia Hati*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Astuti, Purwani Indri. (2014). Kolokasi di bidang penerjemahan. *Magister Scientiae*. (36), 113-122.
- Cahyani, A. N. (2018). Penerjemahan Kolokasi Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia. *Forum Ilmiah*. 15 (2), 235-252.
- Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan [Website]. Retrieved from: <https://ejaan.kemdikbud.go.id/>
- Fitria, Tiara Nur. (2012). *Kolokasi dalam penerjemahan*. Surakarta: Fakultas Tarbiyah dan Bahasa Iain Surakarta.
- Goo Jisho [Website]. Retrieved from: <https://dictionary.goo.ne.jp>
- Google Translate [Website]. Retrieved from: <https://translate.google.co.id/>
- Hardi, Havid. (2015). *Pengantar Penerjemahan (Introduction to Translation)*. Padang: Sukabina Press.
- Hardiyanti, Diana, and Budiastuti, Riana Eka. (2017). Penerjemahan kolokasi pada buku bacaan anak dwibahasa. *Lensa: Kajian Kebahasaan Kesusastraan dan Budaya*. 07 (01), 52-69.
- Hidayat, Rahmat. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu laskar pelangi karya Nidji. *eJournal Ilmu Komunikasi*. 02 (01), 243-258.
- Imran, I., Said, M., & Setiarini, N. L. P. (2009). Kolokasi Bahasa Indonesia. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Sipil)*. 3, 27-33.
- Jumisa, Ano. (n.d.). Teknik Penerjemahan: Modulasi. [Weblog post]. Retrieved from: <https://www.anojumisa.com/2018/11/teknik-penerjemahan-modulasi.html>
- KBBI V (Version 0.4.0 Beta) [Mobile App]. Jakarta Timur: Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Khoiriyah, Amalia Rizqi. (2018). Kolokasi berkontruksi “nomina + verba” dalam bahasa Jepang pada minna no nihongo shokyuu dan nihongo chuukyuu. *Paramasastra*. 5 (02), 124-141.

KOTOBANK [Website]. Retrieved from: <https://kotobank.jp/>

Matondang, Yuditha Ummiati. (2019). *Bentuk dan komponen makna kolokasi bahasa Jepang dalam buku nihongo sou matome N3 goi*. (Unpublished master thesis). Universitas Sumatera Utara, Medan.

Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. 47 (4), 498-512.

Munadzdzofah, O. (2018). Pentingnya Bahasa Inggris, China, dan Jepang Sebagai bahasa Komunikasi Bisnis di era Globalisasi. *VOCATIO: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Dan Sekretari*. 1 (2), 58-73.

Puspitasari, D., Lestari, E. M. I., & Syartanti, N. I. (2014). Kesepadanan Pada Penerjemahan Kata Bermuatan Budaya Jepang Ke Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus dalam Novel Botchan Karya Natsume Soseki dan Terjemahannya Botchan Si Anak Bengal oleh Jonjon Johana. *Jurnal Izumi*, 3 (2), 1.

Sianturi, S. F., & Adha, T. K. R. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Serial Drama Go Ahead Episode 1. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. 12 (3), 1-18.

Soseki Project. (n.d.). Kokoro. Retrieved July 21, 2022.
from <http://www.sosekiproject.org/kokoro/index.html>

Takoboto: Japanese dictionary (Version 1.1.0) [Computer software]. Electronic Dictionary Research and Development Group.